BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

K.H. Ali Jaya adalah seorang ulama yang mempunyai kharisma yang cukup tinggi di kalangan masyarakat Delingseng, Ciwandan kota Cilegon. Beliau adalah murid K.H. Syam'un, santri lulusan pertama alumni Al-Khairiyah Citangkil. K.H. Ali Jaya lahir sekitar 01 Juni 1901, di Kampung Cimerak Kelurahan Kebonsari Kecamatan Citangkil. [1]

Semasa kecil K.H. Ali Jaya belajar kepada guru mengaji di Kampung halamannya, Delingseng. Pada usia remaja ia melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan K.H. Syam'un. Pada masa ini ia mengenal kitab-kitab berbahasa Arab yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Dipastikan masa ini ia belum belajar ilmu-ilmu umum maupun huruf latin. Oleh karena memang yang diajarkan K.H. Syam'un dalam pesantrennya hanya ilmu-ilmu agama Islam yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik itu.

K.H. Ali Jaya merupakan murid K.H. Syam'un yang kemudian menjadi tokoh Al-Khairiyah yang utama dan besar jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam Al-Khairiyah. K.H. Ali Jaya merupakan ketua organisasi *Jami'iyah Nahdotus Syubbanil Muslimin* yaitu organisasi perkumpulan kebangkitan pemuda Islam yang didirikan pertama kali pada tanggal 21 Juni 1931. Melalui organisasi inilah kemudian berperan dalam mengembangkan pondok pesantren

[1] Wawancara dengan Ibu Hj. Nafisah, 24 Maret 2016 pukul 14.00 WIB - 16.00 WIB Di Delingseng.

dan madrasah dari pusat sampai cabang. K.H. Ali Jaya dipercaya menduduki jabatan sebagai Ketua Pengurus (*Voortzitter*).[2]

Ketika K.H. Syam'un mentransformasikan pesantren menjadi madrasah, K.H. Ali Jaya memiliki peran yang sangat penting. Selain diberi tugas untuk mengajar di madrasah tersebut, ia pun piawai dalam menggalang dana untuk pengembangan pendirian gedung-gedung madrasah. Ia tidak hanya mengunjungi para dermawan yang berada di sekitar Banten, tetapi sering kali mengunjungi Lampung dan sekitarnya dalam rangka mencari dukungan material.

Pada tahun 1929, di kampung halamannya Delingseng, K.H. Ali Jaya mendirikan madrasah Al-Khairiyah. Madrasah ini merupakan madrasah cabang pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa kendati pun usianya saat itu masih relatif muda (kurang lebih 28 tahun) akan tetapi ia sudah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap upaya kecerdasan anak-anak bangsa.[3] Selain di dunia pendidikan, K.H. Ali Jaya adalah sosok yang dipercaya dalam bidang pemerintahan di Banten. K.H. Ali Jaya orang yang dipercaya Bupati K.H. Syam'un untuk mengatasi kriminalitas seperti perampokan dan pencurian yang sudah dipandang berbahaya, sebab ia dikenal sebagai seorang yang pemberani dan ahli hikmat.

K.H. Ali Jaya menerima tawaran gurunya itu, Ia diberi fasilitas seekor kuda yang sering kali dimanfaatkan untuk berkunjung ke kampung-kampung dan masuk keluar hutan sekitar Kecamatan Cinangka. K.H. Ali Jaya juga pernah menjadi kepala kantor Kecamatan

---

[2] Wawancara dengan Ibu Hj. Nafisah, 24 Maret 2016 pukul 10.00 WIB - 12.00 WIB Di Delingseng.

[3] Mufti Ali, Dkk, *Biografi K.H Syam'un (1883-1949)*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten (Bantenologi:2015), hal. 212.

Pulomerak yang ada di Krenceng. Jabatannya di pemerintahan ia diangkat sebagai camat Kecamatan Lebak, Leuwidamar, Rangkasbitung.[4]

Bangunan madrasah Al-Khairiyah pusat sekarang ini adalah bangunan baru hasil relokasi dari Al-Khairiyah Citangkil zaman dulu. Peran dan jasa K.H. Ali Jaya yang mewakili pihak perguruan Islam Al-Khairiyah untuk bernegosiasi dengan pihak perusahaan sangat besar.[5]

Pada saat Pabrik Besi Baja melakukan program perluasan Pembangunan Pabrik yang mengharuskan madrasah Al-Khairiyah pindah ke lokasi yang baru, K.H. Ali Jaya mengusulkan agar pemerintah membangun kembali madrasah tersebut lengkap dengan sarana prasarana belajarnya, seperti lapangan olahraga, aula pertemuan, asrama, kantin, dapur, masjid, perumahan guru dan kantor. Tanah yang terkena gusuran perlu diganti menjadi luasnya tiga kali lipat dari luas tamah semula. Usulan K.H. Ali Jaya ini diterima yang kemudian dituangkan dalam Surat Keputusan Pemerintah Daerah Tingkat I Gubernur Jawa Barat No. 336 tahun 1973.

K.H. Ali Jaya kian gigih dalam menempuh ilmu keagamaan, dan yang selalu dipikirannya hanya ilmu agama yang bisa memperkuat ukhuwah islamiyah, faktor yang membuat K.H. Ali Jaya sangat gigih menempuh ilmu pendidikan agama adalah akibat semakin terpuruknya bangsa kita karena dikuasai oleh imperialisme Belanda. Oleh karena itu

---

[4] Ibid hal. 213.

[5] Mufti Ali, dkk, *Biografi K.H Syam'un (1883-1949)*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten (Bantenologi:2015), hal. 213.

K.H. Ali Jaya terus mencari ilmu agamanaya dengan gigih dan berniat mengajarkan ke masyarakat.[6]

K.H. Ali Jaya merupakan ulama Pedesaan di Banten, ulama yang bermukim di kawasan luar kota (biasanya di Kota atau Kecamatan) dan ulama yang mempunyai pemikiran dinamis terhadap dinamika kehidupan masyarakat sekitarnya.[7]

K.H. Ali Jaya adalah sosok yang bersahaja serta sederhana, tidak memilah dan memilih pergaulan, semua kalangan diterimanya, kesederhanaan beliau juga tampak pada rumah tempat tinggalnya di Kampung Delingseng, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Citangkil. Paska berdirinya PT. Krakatau Steel, pabrik baja tersebut berniat untuk merenovasi rumahnya namun K.H. Ali Jaya menolaknya sehingga sampai saat ini masih seperti pada masa beliau masih hidup. K.H. Ali Jaya hidup pada tiga fase kehidupan perkembangan yakni fase penjajahan, fase setelah merdeka dan fase orde lama ke orde baru. Dari tiga fase itu ia terus berupaya dan berjuang untuk menuju yang lebih baik dalam kurun kehidupan.[8]

Di akhir hayatnya, ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan haji. Akan tetapi belum sempat pergi ke Madinah untuk berjiarah ke Makam Rasulullah, ia terkena sakit karena usianya yang sudah udzur. Ia wafat pada tanggal 14 oktober 1982 jam 10.00 WIB.[9]

---

[6]Tatang Muftadi, *Jejak K.H. Ali Jaya (1901-1982), (*Koleksi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Pemerintah Provinsi Banten), hal. 7.

[7]Ibid hal. 25.

[8]Aditya Ramadhan, *Jejak K.H Ali Jaya 1901-1982, ulama dari kota Cilegon sosok bersahaja dan peduli terhadap umat*, (Koran Radar Banten:26 Juli 2012) hal. 1.

[9]Pengurus Besar Perguruan Islam Al-Khairiyah, *Perguruan Islam al-Khairiyah dari masa ke masa, (*Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten:1984) Cet. ke dua, hal. 36.

Penelitian tentang biografi K.H. Ali Jaya ini penting terhadap perkembangan sosial di masyarakat karena K.H. Ali Jaya adalah sosok Pemimpin yang tegas dalam memimpin, bersahaja terhadap umat dan cukup berjasa dalam penyebaran Islam di Cilegon. Atas dasar pemikiran di atas, penelitian ini akan berusaha menggambarkan lebih utuh sosok K.H. Ali Jaya dalam konteks biografinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis akan merumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Kehidupan K.H. Ali Jaya ?
2. Bagaimana Peran Sosial K.H. Ali Jaya ?
3. Bagaimana Sikap dan Pemikiran Politik K.H. Ali Jaya serta pandangan masyarakat terkait ketokohannya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Gambaran Kehidupan K.H. Ali Jaya.
2. Peran Sosial K.H. Ali Jaya.
3. Sikap dan Pemikiran Politik K.H. Ali Jaya serta pandangan masyarakat terkait ketokohannya.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam Penelitian ini Penulis menggunakan teori Max Weber yakni Teori kepemimpinan karismatik. Kepemimpinan Karismatik sangatlah dipengaruhi oleh ide-ide ahli sosial. Menurut Max Weber

Kharisma adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti “berkat yang terinspirasi secara agung atau dengan bahasa lain yakni *anugerah*”. Dalam hal ini seorang pemimpin kharismatik yang menjadi salah satu faktor khusus dan perlu dipertimbangkan oleh seorang pemimpin yang nantinya akan memiliki legalitas-otoritas untuk menentukan suatu kebijakan. Max Weber, berusaha memberikan pengertian mengenai perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat[10]

K.H. Ali Jaya mempunyai peran yang penting dalam masyarakat melalui pengorbanan dan perjuangan tokoh penting Cilegon dan tokoh penting Al-Khairiyah yang saat itu masih berperan dan kharismatik yaitu K.H. Ali Jaya. K.H. Ali Jaya didatangi menteri agama Republik Indonesia (RI) bahwa Negara membutuhkan selat sunda termasuk lokasi Al-Khairiyah Citangkil di Kampung Warnasari Cilegon. Berkembangnya industri yang pesat di cilegon juga berdampak pula terhadap seluruh sektor kehidupan masyarakat cilegon.[11]

Max Weber memerhatikan sifat dasar wewenang karena itulah yang menentukan kedudukan penguasa yang mempunyai wewenang. Wewenang kharismatik merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tadi melekat pada orang tersebut karena anugerah dari tuhan yang maha kuasa. Orang-orang disekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar

---

[10] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 351.

[11] Aditya Ramadhan, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, Ulama dari Kota Cilegon*, (Koran Radar Banten:Kamis, 26 Juli 2012) hal 1.

kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut merupakan sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia umumnya. Manfaat serta kegunaan sumber kepercayaan dan pemujaan karena kemampuan khusus tadi pernah terbukti bagi masyarakat.[12] Perkembangan suatu wewenang terletak pada arah serta tujuannya untuk sebanyak mungkin memenuhi bentuk yang diidam-idamkan masyarakat.[13]

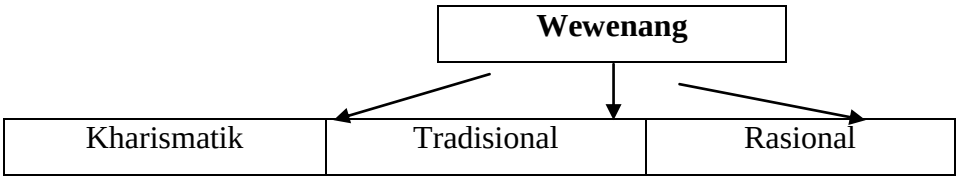

Wewenang Kharismatik adalah tidak diatur oleh kaidah-kaidah, baik yang tradisional maupun rasional. Sifatnya cenderung irasional. Adakalanya kharisma dapat hilang karena masyarakat sendiri yang berubah dan mempunyai paham yang berbeda. Perubahan-perubahan tersebut sering kali tak dapat diikuti oleh orang yang mempunyai wewenang kharismatik tadi sehingga dia tertinggal oleh kemajuan dan perkembangan masyarakat.

Wewenang Tradisional adalah adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai wewenang, serta orang-orang lainnya dalam masyarakat, adanya wewenang yang lebih tinggi ketimbang kedudukan seseorang yang hadir secara pribadi, dan

---

[12] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 244.

[13] Wewenang dimaksudkan sebagai suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak.

selama tak ada pertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas.

Wewenang Rasional adalah wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat. Sistem hukum disini dipahamkan sebagai kaidah-kaidah yang telah diakui serta ditaati masyarakat dan bahkan yang telah diperkuat oleh Negara. Pada wewenang yang didasarkan pada sistem hukum, harus dilihat juga apakah sistem hukumnya bersandar pada tradisi, agama, atau faktor-faktor lain. Kemudian, harus ditelaah pula hubungannya dengan sistem kekuasaan serta diuji pula apakah sistem hukum tadi cocok atau tidak dengan sistem kebudayaan masyarakat supaya kehidupan dapat berjalan dengan tenang dan tentram.[14]

Pada dasarnya peran sosial di masyarakat yang berkembang tidak terlepas dari respon seorang ulama salah satunya yakni K.H. Ali Jaya. Biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas tentang kehidupan seseorang. Secara sederhana, biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang.[15]

E. Kajian Pustaka

Adapun studi pustaka dilakukan pada perpustakaan pribadi. Perpustakaan umum yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan IAIN "SMH" Banten, Perpustakaan Daerah kota Cilegon, Perpustakaan Daerah Banten Perpustakaan BPCB Serang di Kepandean Perpustakaan K3, perpustakaan Halwany Michrob dan perpustakaan Nasional

---

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 244-245.

[15] http://googleads.leads.doubleclick.pengertian biografi.net diakses pada tanggal 08 Mei 2016 Pukul 10.00 WIB

Republik Indonesia. Melalui kunjungan yang dilakukan, Penulis berhasil mengumpulkan sumber primer yaitu berupa Ditemukannya Naskah yang terarsip di Perpustakaan Daerah Kota Serang yang berkaitan dengan pendidikan di Cilegon, arsip tentang perguruan Islam Al-Khairiyah dan surat keputusan pengurus besar perguruan Islam Al-Khairiyah no 131/26/A9/PB/68, arsip tentang pengurus besar perguruan Islam Al-Khairiyah akte notaris no.164/1972, dan dokumen foto tokoh K.H. Ali Jaya dan bangunan sekolah Al-Khairiyah Delingseng yakni bangunan sekolah cabang pertama yang didirikan oleh K.H. Ali Jaya.

Buku-buku yang dapat menunjang pada masalah yang dibahas yaitu: Hasan Muarif Ambary, dkk, geger Cilegon 1888 *peranan pejuang Banten melawan penjajah Belanda*, (Serang : panitia Hari Jadi ke-462 Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Serang, 1988). Mohamad Hudaeri, M.Ag, dkk.*Tasbih dan Golok kedudukan, peran, dan jaringan kiyai dan jawara di Banten.* Humas dan protokol setda rovinsi Banten, 2011. Azyumardi Azra, *jaringan ulama timur tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII*, Jakarta:kencana 2007. Dudung Abdurrahman, *metode penelitian Sejarah,* Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999. M.C Ricklefs, *sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta:gajah Mada University Pres, 2007.

Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. Rahayu Permana, *kiyai Syam'un (1883-1949) gagasan dan perjuangannya*, tesis, Depok:2004. M.Hudaeri el-Bantani,M.Ag,dkk, *Madrasah diera otonomi daerah*, IAIN Serang:2006. H. M.Atho Mudhar, *Perguruan Islam Al-Khairiyah menatap masa depan*, saresehan Himpunan Pemuda Al-Khairiyah Citangkil di Kampus Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. Maftuh, *Sejarah*

Sosial Pendidikan Islam Di Banten, Studi atas Perguruan Islam Al-Khairiyah(1916-1942), Di sertasi Uin Sunan Kalijaga pasca sarjana , Yogyakarta:2014. Perguruan Islam Al-Khairiyah dari masa kemasa, pengurus besar Perguruan Islam al-Khairiyah cet.2. Zainal Abidin, S.Ag. MSI, *Karakteristik Pendidikan Islam Di Banten (studi lembaga pendidikan Al-Khairiyah Banten pada masa pra kemerdekaan RI tahun 1925-1945),*IAIN Banten:2009. Dan dalam rangka mendapatkan sebuah pemahaman dan bukti yang akurat terhadap obyek penelitian tentang biografi K.H. Ali Jaya, maka penelitian ini mengadakan wawancara langsung baik dari sumber yang terkait maupun kepada tokoh yang mengetahui sumber penelitian yang bersangkutan.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini, yaitu metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dengan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut: pemilihan topik, Pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi, analisis dan sintesis, dan penulisan.[16]

1. Tahapan Heuristik

   Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah. Heuristik diperoleh dari dari sumber primer dan sumber

[16] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta :BENTANG, 2001), Cet ke- 4, hal. 91.

sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mengalami sendiri peristiwa tersebut . Sumber sekunder yaitu kesaksian dari saksi orang lain. Sumber primer dan sekunder yang digunakan dalam penulisan ini berupa buku-buku, dokumen dimana buku tersebut ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. [17]

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik yaitu tahap penyeleksian dan pengujian data. Untuk memperoleh keabsahan sumber data. Melalui kritik eksternal maupun internal. Verifikasi dilakukan melaui penelaahan terhadap sifat dan pengarang sumber , baik melalui uji silang atau melalui kolaborasi, yaitu dengan membandingkan sumber-sumber yang bebas antara satu sama lain, baik melalui kritik intern maupun ekstern. Ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti kredibilitas isi sumber. metode penelitian sejarah menggunakan aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.[18]

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi, yaitu tahap menafsirkan fakta untuk menghidupkan kembali sumber sejarah. Pada tahap ini dilakukan penafsiran dan perangkaian fakta-fakta, sehingga didapatkan

---

[17] Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. (Jakarta : Dephankam, 1971), hal. 35.

[18] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 14.

sesuatu rangkaian fakta yang saling berkaitan suatu dengan yang lainnya. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan tepat. Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus di interpretasikan. Interpretasi atau tafsir sederhana sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Bahwa meski datanya sama tetapi interpretasinya berbeda. Mengapa terjadi perbedaan interpretasi karena perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Yang mempengaruhi interpretasinya. Jadi, interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadinya masing-masing.[19]

4. Tahapan Historiografi

Tahapan Historiografi yaitu tahap penelitian dalam penulisan, tahapan ini adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi dan kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiogafi diutamakan dengan selalu memperhatian aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analisis, yaitu menggambarkan tema-tema panjang dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisa pendekatan yang relevan. Sejarawan juga manusia biasa. Ia sering diterpa kesalahan, ketika membuat narasi atau melakukan proses penulisan sejarah.[20]

---

[19] Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010) Cet. Pertama hal. 55.

[20] Ibid hal. 57.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab yang terbagi kedalam beberapa bab, dengan sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Gambaran Kehidupan K.H. Ali Jaya, yang meliputi: Lahir dan Masa Kecil K.H. Ali Jaya, Latar Belakang Pendidikan K.H. Ali Jaya, Kiprah dan Karya K.H. Ali Jaya Semasa Hidup.

Bab III, Peranan Sosial K.H. Ali Jaya yang meliputi: Mendirikan Madrasah Cabang al-Khairiyah Delingseng, Melakukan Dakwah, dan Melakukan Penggalangan Dana.

Bab IV, Sikap dan Pemikiran Politik K.H. Ali Jaya serta Pandangan Masyarakat Terkait Ketokohan yang meliputi: Masyumi dalam Pandangan K.H. Ali Jaya, Syari'at Islam Dimata K.H. Ali Jaya, dan Pemikiran Politik K.H. Ali Jaya.

Bab V, merupakan bab Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.